

Research Article

Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka

Wahyudin¹, Faiz Muhammad Ridlo², Kambali³

1. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, wahyoudien8u@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, faizmuhammadridlo@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, kambaliibnu@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 20, 2025
Accepted : December 5, 2025

Revised : November 16, 2025
Available online : December 11, 2025

How to Cite: Wahyudin, Faiz Muhammad Ridlo, and Kambali. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif Buya Hamka". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (4):1464-76. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.1537.

Abstract: The purpose of this study is to determine how Islamic educational thinking according to Buya Hamka, so that it can be applied in the current world of education which is full of problems of inequality of values and morals. The qualitative method used in this study is a literature study that collects books by HAMKA and other books written about HAMKA, as well as literary works in the form of magazines, essays and theses. After that, they are collected, researched and analyzed until a conclusion is obtained. In this study, the author limits his research only to discuss and explore HAMKA's views on education, especially Islamic education in Indonesia. The study shows that Buya Hamka's understanding of Islamic education emphasizes maximum contribution to the development and strengthening of individuals. From the results of this study, the author compiles the process of the birth of HAMKA's thinking so that a connecting line can be seen between HAMKA's educational thinking and his life path. Then the author conducts an analytical study of HAMKA's thinking related to current conditions, so that the author finds the importance of HAMKA's thinking on Islamic education in current conditions, and finally if realized can lead these people to better thinking. better life.

Keywords: Education, Islamic Education, Buya Hamka.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka, agar dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini yang penuh dengan permasalahan ketimpangan nilai dan moral. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mengumpulkan buku-buku karya HAMKA dan buku-buku lain yang ditulis tentang HAMKA, serta karya sastra berupa majalah, esai dan tesis. Setelah itu dikumpulkan, diteliti dan dianalisis sampai diperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitiannya hanya untuk membahas dan mendalami pandangan HAMKA terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Buya Hamka

terhadap pendidikan Islam menekankan pada kontribusi yang maksimal terhadap pembinaan dan penguatan individu. Dari hasil penelitian tersebut, penulis menyusun proses lahirnya pemikiran HAMKA sehingga terlihat garis penghubung antara pemikiran pendidikan HAMKA dengan jalan hidupnya. Kemudian penulis melakukan kajian analitis terhadap pemikiran HAMKA terkait dengan kondisi saat ini, sehingga penulis menemukan pentingnya pemikiran HAMKA terhadap pendidikan Islam pada kondisi saat ini, dan akhirnya jika terwujud dapat membawa orang-orang tersebut pada pemikiran yang lebih baik. hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Buya Hamka.

PENDAHULUAN

Sejatinya pendidikan yang kita laksanakan saat ini tidak bisa lepas darinya upaya para tokoh pendidikan yang sebelumnya telah merintisnya dengan penuh perjuangan sangat berat dan tak kenal lelah. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang pendidikan yang sedang berlangsung saat ini tidaklah bijak jika tidak membicarakan para tokoh dan tokoh pendidikan tersebut, dengan hanya menerima kerja keras dan kerja kerasnya saja. Pada dasarnya cukup banyak tokoh sejarah yang berjasa besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Tokoh pendidikan islam di Indonesia banyak sekali, dimana pun mereka berada meninggalkan hasil perjuangan dan jasanya yang saat ini sedang dinikmati Masyarakat Islam di Indonesia khususnya dalam hal pendidikan Islam. Tapi dalam hal kesempatan ini hanya satu tokoh yang dapat disampaikan, tanpa mengurangi dan meminimalisir makna perjuangan dan jasa tokoh lain. Penulis akan menjelaskan pemikirannya pendidikan menurut Hamka.

Sebagai tokoh Islam, pandangan Hamka terhadap pendidikan Islam sangat jelas dan mendalam. Menurutnya, pendidikan merupakan sarana yang dapat menunjang dan melahirkan dan menjadi landasan kemajuan dan kejayaan dalam kehidupan manusia berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan ini dipadukan dalam dua prinsip yang saling menguntungkan pendukungnya, yaitu prinsip keberanian dan kebebasan berpikir. (Hamka,1980) Pembahasan berikut ini membahas tentang biografi Hamka, karya-karya Hamka, dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi literature adalah penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan atau penelitian yang objek penelitiannya dipelajari melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka (*literatur review*, tinjauan pustaka) adalah artikel penelitian yang mengkaji secara kritis informasi, gagasan atau hasil dalam literatur akademis dan merumuskan kontribusi teoretis dan metodologis pada subjek dengan cara tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ringkas Buya Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Amrullah bin Shalih. Beliau merupakan tokoh sufi yang lahir di Tanah Sirih Tepian Danau

Sungai Batang Maninjau pada Minggu malam, Senin malam 13 masuk 14 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M (Hamka, 1975).

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau.

Dari silsilah ini terlihat bahwa ia berasal dari keturunan yang taat religius dan mempunyai hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada tahun akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas. Ia dilahirkan dalam struktur masyarakat Minangkabau menganut sistem keibuan tradisional (suku ibu/matrilineal). Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, dia berasal dari suku Tanjung, seperti suku ibunya.

Secara formal, pendidikan yang diterima Hamka tidak terlalu tinggi. Pada berusia 8-15 tahun, ia mulai mengenyam pendidikan agama di Sekolah Diniyyah dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Di antara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy.

Penyelenggaraan pendidikan pada masa itu masih bersifat tradisional sistem halaqoh. Pada tahun 1916, sistem klasik baru masuk dan dikenal di Sumatera Jembatan Besi Thawalib. Namun pada saat itu sudah dikenal sistem klasik belum mempunyai bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan yang diajarkan masih berkisar pada kajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek-aspek hafalan, cenderung mirip dengan sistem pendidikan tradisional.

Hamka merupakan salah satu reformis Minangkabau yang berupaya mengubah keadaan dinamika unik Ummat dan Mujaddid. meski hanya sebagai produk pendidikan lama karena dia lahir di peradaban dengan pendidikan sederhana, padahal memang begitu seorang intelektual yang mempunyai wawasan komprehensif dan visioner. Ini terlihat dipembaharuan pendidikan Islam yang beliau perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang dikelolanya atas permintaan yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar tidak hanya sekedar lembaga keagamaan saja, namun juga lembaga sosial, yaitu:

- 1) Institusi pendidikan (dari Taman Kanak-Kanak Islam hingga Universitas Islam).
- 2) Badan pemuda. Badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren, seminar, debat, olah raga dan seni dari waktu ke waktu.
- 3) Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan yaitu; klinik gigi dan klinik umum yang melayani pelajar, jamaah masjid dan masyarakat umum.
- 4) Akademi, kursus dan pelatihan komunitas.

Kegiatan lembaga ini antara lain adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, pembacaan Al-Quran, tata cara haji, dan pendidikan kader dakwah. Di masjid Atas permintaan Hamka juga dibangun kantor, aula, dan ruang belajar berfungsi sebagai media pendidikan dan sosial. Dia telah menguba wajah Islam sering dianggap 'marginal' telah menjadi agama yang sangat 'bernilai'. Diaingin

menggeser persepsi 'kumuh' terhadap kiyai pada wacana eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, penuh hormat, dan sederhana. Faktanya, beberapa pemikir elit saat ini adalah orang-orang yang dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan adalah pendidikan Sekolah tidak boleh dipisahkan dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya mengalir Harus ada hubungan antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru konser. Untuk mendukung hal tersebut, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempatnya pertemuan antara guru dan orang tua untuk membahas kemajuan peserta mendidik. Dengan salat berjamaah di masjid maka guru, orang tua, dan siswa dapat melaksanakannya berkomunikasi secara langsung. "Meski jarak rumahnya berjauhan, suatu hari nanti kita akan bertemu Jumat," kata Hamka. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka kembali ke Rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini dalam mengagungkan agama Islam. Hamka bukan hanya seorang penyair, jurnalis, cendekiawan, dan tokoh budaya, namun juga seorang pribadi pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diterapkan Hari ini.

2. Karya-karya Hamka

Dalam kehidupan Hamka, menulis merupakan karir yang sangat menonjol, Tak sedikit gubahannya yang menghiasi dan mengisi kehidupan publik. Secara umum esainya berkisar pada permasalahan agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, ditulis sejak ia berumur 17 tahun hingga mendekati akhir hayatnya (1925 hingga 1975).

Karya-karya yang ditulisnya pada tahun 1925-1935 adalah: *Khatibul Ummah* yang terdiri dari 3 jilid. Ini adalah buku yang dicetak dengan huruf Arab, yang merupakan momen awal kiprahnya sebagai penulis, *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), 1929, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, 1929, *Rangkuman Tarikh Umat Islam* (berisi sejarah Nabi Muhammad SAW, sejarah Empat Khalifah, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), 1929, *Majalah Kehendak Zaman*, 1925, *Pentingnya Melaksanakan Tabligh*, 1929, *Hikmah Isra' dan Mi'raj*, *Arkanul Islam*, 1932, *Majalah Tentara* (4 nomor), Makasar 1932, *Majalah al-Mahadi* (9 nomor), Makasar, 1932, Tulisannya menghasilkan dua majalah (Majalah Tentata dan al-Mahadi) yang mendapat tempat di majalah tersebut setelah Hamka mengirimkan karangannya kepada A. Hasan, M. Sabirin dan M. Nasir. Setelah ia diangkat menjadi muballigh pada bulan Desember 1931 oleh pengurus Muhammadiyah. dan *Mati Mengandung Malu*, Tahun 1934.

Selain karya-karya tersebut di atas, masih banyak lagi karya-karya lainnya Tulisannya berupa puisi, cerita perjalanan dan berbagai tema di surat kabar dan majalah.

Adapun karya yang dihasilkannya dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu sebagai berikut: Di bawah Lindungan Ka'bah; Balai Pustaka, 1936, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Balai Pustaka, 1937, Di Dalam Lembah kehidupan; Balai Pustaka, 1939, dan Merantau Ke Deli.

Keempat karya Hamka berbentuk roman yang mempunyai muatan dan gaya bahasa yang tinggi. Pembaca karya-karyanya umumnya sangat terkesan dengan gaya bahasa yang ditampilkannya. Karya-karya itu banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, yaitu: Margaretta Gauthie (terjemahan) (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Agama dan Perempuan (1939), dan Pedoman Muballig Islam (1937).

Novel yang ditulis atau diterjemahkan menjadi perbincangan anak muda saat itu. Bahkan menjadi kritik tajam bagi sebagian ilmuwan tradisional. "Haji atau Pendeta Romawi?", kritikan itu ditujukan kepadanya. Sebab pada masa itu para ulama adat tidak terima jika ada ulama yang menulis tentang cinta dan percintaan.

Karya terbesarnya lainnya adalah Tafsir Al-Quran Al Azhar. Tafsir ini merupakan karya monumental yang menunjukkan kedalaman pengetahuan di bidang interpretasi. Buku ini terdiri dari 30 volume yang ditulis 1966, saat ia ditahan pada masa pemerintahan Sukarno. Dalam buku ini, Hamka mendiskusikan interpretasinya dengan menggunakan metode ilmiah, ilmiah, filosofis, sastra, hukum, sejarah, budaya, sosial kemasyarakatan, tasawuf, hadis, dan menafsirkan Alquran dengan Alquran. Di samping itu Dalam tafsirnya, Hamka juga sering menjelaskan pendapat para ahli tafsir sebelumnya, misalnya memperkuat gagasannya, namun tak jarang ia juga menampilkan pendapat yang bertentangan, Di sinilah kita melihat kepiawaian Hamka dalam merumuskan tafsirnya, ketika terjadi perdebatan yang tajam.

3. Pemikiran Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dan memberikan seseorang kemampuan untuk menjalani hidupnya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam.

Ada beberapa istilah Arab yang merujuk pada pengertian pendidikan internal Islam meliputi *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *tahzib*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata ر (yang artinya berkembang, tumbuh; meningkat. Dalam hal ini bisa diterjemahkan dengan mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau berkembang potensi yang ada yang sesuai dengan fitrah manusia. Sementara itu, Syed Muhammad al-Naqib al Attas kurang setuju dengan istilah *tarbiyah* yang padanannya dengan kata pendidikan internal. Islam. Menurutnya, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan akurat untuk konsepsi Pendidikan Islam yang meliputi *tarbiyah* dan *ta'lim*

Konsep *tarbiyah* lebih menekankan cinta, sedangkan *ta'dib* lebih menekankan menekankan ilmu (*ilm*) daripada kasih sayang. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa dahulu seorang guru disebut *mu'addib* yang artinya menjadi patut dicontoh, yang sekarang disebut *murabbi*. Tampaknya ada pergeseran dalam istilah tersebut ini, namun al-Ahwani tidak menyebutkan kapan perubahan itu terjadi, Jika perubahan ini hanya terjadi di zaman modern, sinyalemen al-Attas mungkin adanya itu benar.

Berikut akan kami jelaskan pengertian pendidikan Islam menurut ulasan para ahli, antara lain sebagai berikut: Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membentuk manusia seutuhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan jika mau berusaha mencari ilmu dan kemudian mengamalkan fadhilah melalui ilmu yang telah dipelajarinya.

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi Pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, berakhlak mulia, berpenampilan rapi, lemah lembut perasaannya, terampil dalam bekerja, bertutur kata. manis baik secara lisan maupun tulisan.

Dan menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Islam adalah ajaran yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam, yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan moral sebagai landasannya.

Ahmad Fu'ad alAhwaniy berpendapat bahwa pendidikan Islam sudah ada sejak dahulu kala Lahirnya Islam adalah pendidikan agama, moral, amal dan jasmani; tanpa mengabaikan salah satu diantara mereka. Hal ini karena pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan menyucikan jiwa, mencerdaskan pikiran, dan menguatkan badan. Pada Secara umum definisi atau pendapat para ahli di atas tidaklah berbeda-beda ekspresi pendapat mereka berbeda-beda.

Pada hakikatnya mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang pada dasarnya berlandaskan Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw., yang akan membawa manusia pada kebahagiaan duniawi dan selanjutnya ukhrawi.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus: tujuan umum mencapai kebahagiaan akhirat (ukhrawi), yaitu tujuan akhir hidup manusia tujuan khusus memberikan manfaat bagi kehidupan duniawi (sekuler) yang diartikan disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu.

Tujuan utama mempelajari Islam adalah: membentuk kepribadian Islami pada diri manusia, menerangi kehidupan manusia, memperoleh kepuasan batin dan lahiriah. Tujuan utama pengajaran agama Islam adalah untuk mengajarkan manusia agar beriman kepada Tuhan dan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan pendidikan PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan ahli-ahli ibadah, orang-orang yang bertakwa dan khalifah Allah di muka bumi.

4. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hamka

1). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Rumusan hakikat pendidikan menurut Buya Hamka menekankan pada pembentukan tokoh perseorangan yang mempunyai warna-warni yang islami atau dalam karya tulisnya disebut dalam istilah pribadi. Individu yang mapan dengan seluruh potensi kemanusiaannya menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan jalan hidup seorang muslim.

Buya Hamka memandang hakikat pendidikan Islam sebagai suatu upaya menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia yang meliputi akal, budi, cita-cita dan bentuk fisik untuk menciptakan kepribadian yang baik dan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan pedoman hidup Islam. Lalu, bidik Pendidikan Islam menurut Buya Hamka jika melihat tulisannya dalam kitab Falsafah Kehidupan dan Kepribadian Agung, adalah agar anak-anak (siswa) disingkirkan perasaan diperlakukan buruk terhadap orang lain (kekerasan yang kuat terhadap yang lemah).

Dengan harapan pendidikan mampu menanamkan rasa jati diri (peserta siswa) adalah anggota masyarakat dan tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat atau menjadikannya anggota masyarakat. Lebih jauh lagi, pendidikan sejatinya mampu membentuk anak-anak melayani akal dan pengetahuan mereka, bukan keinginan dan keinginan mereka, dan bukan kepada orang yang menguasainya.

2). Bagaimana Penerapan Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Buya Hamka membagi dua kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap individu dalam pembentukan pribadi, yaitu berpikir dan bekerja. Berpikir berarti mampu berorganisasi teori yang benar dan bekerja mampu menerapkan teori tersebut dalam proses kerja secara efektif maksimal dengan benar juga. Selanjutnya menurut Buya Hamka proses atau caranya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam dalam rangka mencapai kesempurnaan pribadi yang dianugerahkan Tuhan terdiri dari dua kegiatan penting, yaitu pelatihan berpikir dan pelatihan kerja sama. terkait dan komprehensif. Lebih lanjut, secara lebih rinci kedua kegiatan tersebut adalah Buya Hamka menjelaskan bahwa yang termasuk dalam kelompok latihan berpikir adalah proses pendidikan Hal ini dilakukan dengan memulai dari mengetahui bakat anak, membimbing kebebasan berpikir anak (dengan memberi contoh), mengajak berdiskusi (musyawarah), mengajarnya ilmu pengetahuan (agama dan ilmu pengetahuan terpadu) sehingga dapat mengabdikan pada akal dan jiwanya. Kemudian yang termasuk dalam kelompok latihan kerja adalah mengajar kepada anak kemandirian, tidak memaksa, dan mengajarkan sikap tanggung jawab kepada mereka (tidak terlalu dimanjakan).

3). Manfaat Pendidikan Islam menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, manfaat pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik yang tangguh (spiritual dan ilmiah) dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin sulit. Jelas mempersiapkan generasi yang mampu mewujudkan dan menjaga kemandirian negara dalam segala bidang kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kesehatan, teknologi, pendidikan, dan lain-lain), agar tidak menjadi budak negara kaya. Dengan kata lain, pendidikan dapat bermanfaat dalam menciptakan manusia yang mandiri (*free people*).

Untuk membahas pendidikan Islam menurut HAMKA, kami akan membaginya Pembahasannya sesuai dengan bagian pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, materi pembelajaran dan pelajar.

a. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut Hamka mempunyai dua dimensi hal yang mendasar yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk

Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya ia harus beribadah dengan sebaik-baiknya, karena hakikat ibadah bukan hanya pada orientasi akhirat. Namun pada akhirnya, semuanya Proses pendidikan yang dilakukan dan dirasakan siswa mempunyai tujuan menjadikan siswa sebagai hamba Tuhan yang baik.

b. Kurikulum

Secara eksplisit pandangan HAMKA terhadap kurikulum sebenarnya belum ada banyak dan sering dijumpai, karena pemikiran mereka lebih mengarah pada situasi pendidik dan siswa. Namun menurut HAMKA, kurikulum adalah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hamka, keberadaan adat istiadat dalam suatu kelompok sosial dan kebijakan politik negara, mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses perkembangan kepribadian siswa di masa depan.

Oleh karena itu, seluruh sistem sosial dimana, dimana siswa berada harus kondusif dan proporsional mendukung berkembangnya gerakan alam atau identitas keberagaman dimiliki setiap siswa. Masyarakat dan negara harus memperhatikan adat istiadat dan kebijakan pemerintah sebagai sesuatu yang tidak kaku, dan penuh hormat masing-masing pendapat sebagai suatu kesatuan yang beragam. Sikap seperti itu akan terjadi menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemandirian dimiliki oleh setiap orang, tanpa melanggar kebebasan orang lain (Hamka, 1962: 190) hal inilah yang menurutnya layak dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Islam, tempat kami mengajar siswa tentang bagaimana menghargai keberagaman, dan juga keberagaman.

c. Pengajar/Pendidik

Sama halnya dengan kurikulum, Hamka tidak mendefinisikan pengertian pendidik secara spesifik, tapi pendapatnya tentang hal ini dapat dibaca darinya mengemukakan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik yaitu sosok yang membantu mempersiapkan dan mendatangkan siswa, agar dapat memiliki ilmu yang mumpuni, akhlak yang baik, dan mempunyai manfaat internal hidupnya di masyarakat. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa orang tokoh-tokoh pendidikan bangsa ini seperti Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo dan lain-lain. Dr. Sutomo telah mengusulkan sistem pondok terlebih dahulu dihidupkan kembali. Diselenggarakan sebagai pemimpin, pembimbing pendidikan; Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menghimbau kepada para pendidik untuk tidak membiarkan peserta didiknya hanya menjadi orang pintar saja, namun tidak berguna bagi masyarakat orang-orangnya. Rasulullah Saw Bersabda *Khoirunnas Anfa'uhum Linnas* yang artinya "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain.*" (HR Ath-Thabari) Karena pendidikan adalah membentuk karakter pribadi. Manusia dilahirkan ke dunia ini untuk menjadi seseorang yang mempunyai manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, juga agar siswa dapat mengetahui tentang sesuatu yang berhubungan dengan baik dan buruk. (Hamka, 1962).

Dari keterbatasan di atas terlihat betapa rumitnya tugas dan tanggung jawabnya dibebankan kepada para pendidik. Ini menjadikan seorang pendidik, bukan mereka hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi mereka juga harus memilikinya adalah orang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh

mendalam melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari amanah yang diberikan Tuhan kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Pentingnya pendidik mempunyai kepribadian yang karismatik, karena tugasnya suci dan mulia Keberadaannya bukan sekadar soal melakukan sejumlah proses transformasi informasi ilmiah, namun lebih dari itu adalah upaya membentuk watak atau kepribadian peserta didik, sesuai dengan nilai Ajaran Islam. Pendidik yang belum mempunyai kepribadian seorang pendidik, tidak akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Kondisi ini akan terjadi mengakibatkan siswa tidak dapat memahami secara utuh apa yang dibicarakan diajarkan oleh para pendidik.

Dalam kaitannya dengan tenaga kependidikan, Hamka mengklasifikasikan pendidik menjadi tiga unsur utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat.

a). Orang Tua

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, urutan pertama agar anak dapat mengenal hal-hal yang ada disekitarnya. Sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk mendukung, melindungi dan membimbing anak sesuai tahap perkembangannya.

Sejalan dengan ajaran Islam, menurut Hamka, anak berusia 7 tahun sebaiknya disuruh sholat, kalau umur 10 tahun jangan dipaksa. Jika tertinggal, segeralah salat di awal waktu, jika bisa biarlah dengan hati yang pasrah (*thau'an*). Jika hatimu ragu, biarlah ia memaksakan hatimu (*karhan*). Inilah yang disebut sugesti menurut psikologi masa kini. Mudah-mudahan karena setiap hari ada pengaruh seperti itu, begitu akhirnya akan terbuka juga.

Hamka juga menegaskan, tanggung jawab ibu dan ayah dalam mendidik anak jangan hanya diberikan kepada guru di sekolah. Karena waktu Apa yang dimiliki seorang anak di sekolah tidak sama dengan apa yang dimilikinya saat itu Di rumah. Setiap anak wajib mendapat pendidikan dan pengajaran, itulah murid dia hanya menerima pengajaran di sekolah, sedangkan dia menerima lebih banyak pendidikan di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut Hamka, peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat penting dan peranannya tidak dapat tergantikan. Walaupun anak bisa saja berada dalam pengawasan guru di sekolah atau lembaga pendidikan tertentu, namun perhatian dan kasih sayang orang tua tetap tidak bisa menggantikannya, karena anak adalah darah dagingnya sendiri, maka seharusnya merekalah yang mengetahui, memahami dan lebih mampu membimbing perilaku dan karakter anaknya sejak kecil hingga dewasa.

b). Guru

Menurut Hamka, pendidikan di sekolah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan di rumah. Harus ada hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru. Terkadang, guru dan orang tua dapat saling mengunjungi dan bertukar pendapat mengenai pendidikan siswa. Tentu saja hal ini mudah dilakukan dengan pendidikan Islam yang biasa disebut dengan silaturahmi. Karena jika rumah guru dekat dengan rumah orang tua siswa, maka minimal sehari sekali antara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua siswa bertemu di Surau, dan jika rumahnya jauh, mereka bertemu pada hari Jumat. Kesempurnaan membesarkan anak bisa diperdebatkan dengan baik.

Keterampilan orang tua dalam mendidik anak harus menjadi asisten guru. Jika tugas mengajar hanya dilimpahkan kepada guru maka hasilnya tidak akan maksimal. Pengaruh keadaan sekitar, pekerjaan orang tua, kecerdasan dan pendidikan zaman dahulu juga besar bagi anak-anaknya. “Air turun dari atap”, demikian kata mereka. Hal ini dapat dibuktikan; Jika bapaknya bodoh, pikirannya bodoh, maka diteruskan kepada anaknya, begitu pula jika bapaknya cerdas, maka pikiran itu diteruskan kepada anaknya. Ini dia para guru. Hamka optimis kelak anak-anak keturunan orang bodoh dan terbelakang bisa menjadi cerdas dan berkembang jika dididik dan dididik oleh guru yang baik.

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka, harus memenuhi syarat serta kewajiban sebagai seorang pendidik yaitu;

- 1) Bersikap adil dan obyektif kepada setiap siswa.
- 2) Menjaga harkat dan martabatnya dengan akhlak al-karimah, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhi perbuatan tercela. Sikap itu ini akan menjadi contoh yang efektif untuk ditiru oleh siswa.
- 3) Sampaikan segala ilmu yang dimiliki, tanpa menyembunyikan apa pun. Memberi kepada siswa dengan ilmu dan nasehat yang berguna untuk persiapannya hidupnya di masyarakat.
- 4) Menghargai keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis memberi mereka kebebasan berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lainnya.
- 5) Memberikan ilmu menurut tempat dan waktu, menurut kemampuan intelektual dan perkembangan mental mereka.
- 6) Jangan menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama peserta mengajar mendidik. Menurut Hamka, tidak ada salahnya bekerja untuk mendapatkan upah. Tetapi jika Anda mencoba hanya sekedar mencari upah, jadi tidak ada rasa tanggung jawab lagi baik atau buruknya suatu pekerjaan, maka segala sesuatunya akan rusak dan akhirnya dirugikan. Orang yang bekerja hanya melihat upah tidak bisa dipercaya. Dia melakukan pekerjaannya dengan baik dan membereskan pekerjaannya bukan karena dia mau bagus, tapi karena kamu ingin imbalan. Jika upah telah dikurangi, pekerjaan telah selesai batalkan, sehingga kualitasnya menurun.
- 7) Menanamkan keberanian pada diri siswa. Keberanian, itu saja berani menyatakan sesuatu yang Anda sendiri yakini kebenarannya; tidak takut gagal.

c) Masyarakat

Siswa merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa komunikasi dan membutuhkan bantuan orang lain disekitarnya. Sifat mendasar tersebut membuat saling ketergantungan antara mahasiswa dengan anggota masyarakat lainnya tidak dapat dihindari. Keberadaan mereka bekerja sama dan saling mempengaruhi. Dengan terbentuknya masyarakat yang harmonis, penanaman nilai-nilai moral dan hidup sesuai nilai-nilai ajaran agama, maka tercapailah tatanan hidup yang tenteram. Kondisi dan model sosial yang demikian membentuk prototipe sosial yang ideal bagi terselenggaranya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis ketika merancang sistem pendidikan. Pendekatannya harus dipertimbangkan semaksimal

mungkin dan sistem nilai sosial (konvensional) di mana pendidikan dilaksanakan harus dipilih. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat berperan sebagai pengubah dan pemberi pengaruh sosial budaya.

Hamka menyebut mahasiswa adalah bunga masa depan masyarakat berkembang atau akan menjadi badan masyarakat, oleh karena itu setiap anggotanya masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang terjadi dapat menghambat kemajuan kecerdasan.

Menurut Hamka, akhlak siswa dapat dikatakan sebagai cerminan bentuk moral masyarakat di mana ia berada. Ini karena setiap kehidupan anggota masyarakat dalam komunitas sosial, adalah miniatur budaya yang akan dilihat dan kemudian ditiru oleh setiap siswa. Keberadaan masyarakat merupakan laboratorium yang lengkap dan sumber makro alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota Masyarakat mempunyai peran moral dan tanggung jawab terhadap terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Semua elemen yang ada harus selalu ada bekerjasama secara timbal balik sebagai sarana kontrol sosial terhadap pendidikan. (Ramayulis,2005).

d) Materi Pembelajaran

Pengembangan pikiran (filsafat) dan perasaan (agama) merupakan dua jenis orientasi materi pendidikan, dan menurut HAMKA kedua orientasi materi tersebut penting dan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan Islam, semua mata pelajaran hendaknya selalu dipadukan dengan aspek spiritual dan keagamaan ketika memberikan materi pembelajaran. Tidak boleh ada dikotomi di antara mereka, karena dikotomi keilmuan dari sudut pandang spiritual menghasilkan generasi materialistis bahkan bisa amoral (sekuler) atau sebaliknya melahirkan generasi yang mengingkari dinamika peradaban dunia saat ini (tradisional). ortodoksi.

Pembagian bahan kajian menurut cara berpikir HAMKA dibagi menjadi 5 bagian,yaitu: Ilmu Agama (*Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Akhlak* dll), Ilmu Umum(Sejarah, Filsafat, Ilmu Kebumian, Ilmu Pengetahuan Alam Fisika, Biologi, Psikologi, Ilmu Sosial (Sosiologi, manajemen, dll), keterampilan praktis (berenang, berkuda, olah raga, dll) dan seni (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dll).

e) Peserta Didik

Mahasiswa adalah orang-orang yang pikirannya masih kosong dan harus siap menampung dan mengelola apa pun yang diajarkan guru kehidupan yang baik di masa depan. Menurut Buya Hamka, tugas dan tanggung jawab anak pendidikan adalah berusaha sekuat tenaga mengembangkan potensi dan anugerah yang dimilikinya dan seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seseorang yang mencari ilmu, pelajar diperlukan untuk. (Samsul, 2008).

Jangan menyerah. Jangan mudah lalai, selalu berhati-hati. Jangan merasa terhambat karena usia, karena pendidikan tidak penting batas umur. Usahakan agar perilaku dan akhlak Anda sesuai dengan ilmu yang Anda miliki. Mempertajam tulisan agar mudah dibaca. Bersabarlah, mampu mengendalikan diri dan tegas. Memperkuat hubungan dengan guru. Khusyu, rajin dan tekun. Berbuat baiklah kepada orang tua dan curahkan ilmunya untuk permasalahan umat. Jangan

menjawab sesuatu yang tidak berguna. Analisislah fenomena alam semesta dengan cermat dan penuh pertimbangan.

5. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka Dimasa Kini

Jika dicermati lebih jauh, pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam sebenarnya ada benarnya masih relevan dan mampu dijadikan rujukan pendidikan saat ini, jika direkonstruksi dengan baik. Salah satu contohnya adalah dari segi tujuan pendidikan menurut Hamka, melihat situasi saat ini yang serba mudah teknologi, memungkinkan munculnya manusia-manusia yang kurang bersyukur dan cenderung merasa puas terhadap hal-hal yang mudah. Faktanya, manusia harus diajarkan untuk selalu mensyukuri kemudahan yang ada. Selain itu, mulailah berkembangnya budaya hedonis, bersenang-senang, ingin selalu tampil menonjol, memungkinkan generasi muda umat Islam tertular budaya semacam ini, sehingga mereka membutuhkannya perlakuan khusus agar mereka kembali ke jalan yang benar. Masa lalu Rekonstruksi pemikiran Hamka, khususnya mengenai tujuan pendidikan Islam inilah yang kita lakukan dapat membawa kembali peserta didik kita untuk memaksimalkan potensi keilmuannya ke arah yang baik yaitu menjadi hamba Allah yang taat, rendah hati, *tawadhu*, namun tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

KESIMPULAN

Menurut Hamka, gagasan pendidikan Islam di situlah letak bimbingan agama orang tua kepada anak: membantu masyarakat hidup layak, namun lebih mengenal agar masyarakat dapat mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya dan selalu berusaha mencari sukacita Tuhan Karena tujuan pendidikan adalah mengabdikan dan beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup tiga hal berikut: ilmu pengetahuan, amal, moralitas dan keadilan.

Pendidikan Islam menurut Hamka dapat dikatakan baik dari segi urgensi, makna, materi dan tujuannya. Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran agama Islam agar mereka dapat memahami dan mengamalkan Islam di kemudian hari setelah menempuh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi
- Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1972)
- Hamka, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*, (Jakarta: Yayasan Idatu, 1975)
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid I
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980)
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), Jilid III, Cet II

- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Jilid II
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Hamka, *Prinsip dan Kebhikaksanaan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), Juz. 27
- Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-I
- Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 tahun Buya Hamka*, (Jakarta, 1978), Cet I
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005
- Sofyani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1987)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi.